

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini membahas mengenai tanggapan warganet pada #UninstallGojek yang sempat menjadi *trending topic* di media sosial twitter. Munculnya *trending topic* #UninstallGojek di media sosial twitter dipicu oleh unggahan dari Wakil Presiden Pengembangan Bisnis Gojek di akun *facebook*-nya. Penelitian ini menarik dilakukan lantaran isu LGBT selalu mendapatkan respon yang beragam oleh warganet, disamping itu maraknya *trending topic* #UninstallGojek di media sosial twitter bebarengan dengan tahun politik pada tahun 2018 silam. Fokus pada penelitian adalah membaca dan menganalisa ragam tanggapan yang dibentuk oleh warganet melalui cuitan yang dibagikan di media sosial twitter dengan menggunakan #UninstallGojek tertanggal 13-14 Oktober 2018.

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat dan pesat, menjadikan dunia terasa semakin dekat dan tak berjarak. Kecepatan dalam menerima informasi mengalahkan ruang dan waktu. Kehadiran media baru turut andil akan pola komunikasi masyarakat. Internet di kehidupan saat ini hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi secara cepat. Menurut McQuail (2011:151) ciri utama media baru adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima

maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka dan sifatnya yang ada di mana-mana.

Media baru disebut juga *new media digital*. Media digital adalah media yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel optic broadband, satelit dan sistem gelombang mikro (Flew, 2008:2-3). Berbicara mengenai media baru maka kita tidak bisa melepeaskan dari media sosial yang menjamur di masyarakat. Menurut (Puntoadi, 2011:1) media sosial adalah fitur berbasis website yang dapat membentuk jaringan serta memungkinkan orang untuk berinteraksi dalam sebuah komunitas. Pada sosial media kita dapat melakukan berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan visual maupun audiovisual. Contohnya seperti Twitter, Facebook, Blog, Forsquare dan lainnya.

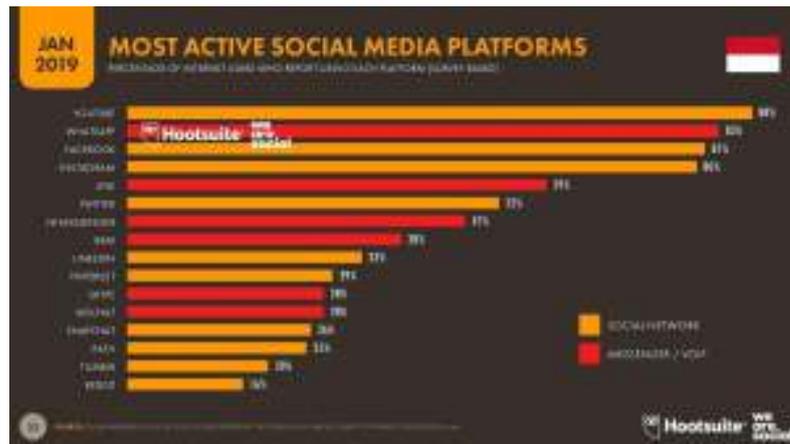
Senada dengan apa yang disampaikan oleh Puntoadi diatas bahwa media sosial yang merupakan salah satu media baru turut membantu dalam pendistribusian informasi. Dalam hal ini informasi yang dibagikan bukan lagi yang bersifat satu arah, namun pengguna lain dapat turut serta memberikan aspirasinya pada isu yang tengah dibahas. Sebagaimana disampaikan oleh McQuail (2011:151) yang menjelaskan ciri-ciri media baru diantaranya Potensi interaktif, Fungsi publik dan privat, saling keterhubungan, ada dimana-mana atau tidak tergantung lokasi. Maka dengan kata lain Tidak terbantahkan bahwa media

baru memang lebih unggul dalam hal kecepatan dalam mendistribusikan informasi dibandingkan dengan media konvensional.

Media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial. Media sosial gunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain : Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path, dan Wikipedia. Definisi lain dari sosial media juga di jelaskan oleh Van Dijk media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Nasrullah, 2017:11).

Sejalan dengan apa yang telah dikemukakan diatas bahwa media sosial bukan hanya menjadi ruang atau wadah bagi warganet dalam mengekspresikan diri melainkan media yang turut menjadi medium dalam berdiskusi. Diskusi yang dilakukan oleh warganet meliputi isu-isu yang tengah hangat diperbincangkan serta menyampaikan opini yang cenderung beragam. Melihat salah satu karakteristik media sosial yaitu kecepatan dalam menyampaikan informasi tentu dapat membuat isu-isu menjadi populer di media sosial.

Di Indonesia terdapat beberapa media sosial yang kerap kali digunakan oleh masyarakat untuk bertukar informasi dan berkirim pesan. Di antaranya adalah facebook, twitter, instagram, whatsapp, line dan masih banyak lagi. Setiap media sosial memiliki karakteristik, tampilan dan fitur yang berbeda saat dioperasikan.



Gambar 1.1 Data sosial media paling aktif digunakan oleh masyarakat Indonesia. sumber: Hootsuite We Are Social (diakses pada 21 November 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *We Are Social* yang bekerjasama dengan *Hootsuite* di tahun 2019 melaporkan bahwa total populasi Indonesia mencapai 268,2 juta jiwa, sedangkan pengguna internet setengah dari jumlah populasi, yakni sebesar 150 juta jiwa. pengguna aktif sosial media di Indonesia sejumlah 150 juta dengan penetrasi 56%. Penggunaan aplikasi youtube menduduki peringkat pertama dengan prosentasi 88%. Selanjutnya disusul oleh aplikasi whatsapp dan facebook yang masing-masing memiliki prosentasi sebesar 83% dan 81%. Twitter yang merupakan media sosial *microblogging* ada pada urutan enam dengan prosentase 52% (<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2019/> diakses pada 21 November 2019).

Artinya dengan data yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa twitter merupakan salah satu media sosial yang masih memiliki ruang di masyarakat Indonesia. Walaupun kemunculan twitter sudah ada sejak tahun 2006, tidak menjadikan media sosial ini ditinggalkan oleh penggunanya. Kemudahan

dalam mengakses dan fitur yang dimiliki lebih komprehensif adalah beberapa alasan yang membuat twitter masih banyak digunakan oleh khalayak luas. Bahkan pemiliki akun pada media sosial twitter tidak hanya terbatas pada individu saja namun instansi pemerintahan atau organisasi yang lain turut membuat akun resmi di twitter.

Salah satu keunikan dalam fitur media sosial twitter adalah adanya *hashtag* atau tanda pagar yang digunakan untuk mendiskusikan isu yang berkembang di masyarakat. Tanda pagar ini digunakan untuk mengkhususkan topik yang tengah dibahas agar memudahkan warganet menyimak dan mengikuti alur diskusi dengan menuliskan opini lewat cuitan yang dibagikan. Dengan penggunaan tanda pagar juga ikut menarik partisipasi warganet lainya untuk membuat *hashtag* atau sekedar melakukan *retweet*. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan intensitas tentang topik yang sedang dibicarakan. Tanda pagar yang paling banyak digunakan dalam cuitan yang telah dibagikan oleh warganet akan muncul sebagai *trending topic*. *Trending topic* akan berubah sewaktu-waktu jika isu yang diperbincangkan terganti oleh isu lain yang tengah ramai dibicarakan oleh warganet.

Pada tanggal 13 sampai 14 Oktober 2018, muncul *tranding topic* di sosial media twitter dengan *hashtag* #uninstallgojek. Hal ini dipicu oleh unggahan yang dibuat oleh Wakil Presiden Pengembangan Bisnis Operasi Gojek, Brata Santoso pada akun *Facebook*nya. Pada unggahan yang dibagikan memuat isi bahwa dengan hadirnya kampanye internal GoJek #GoingAllin dapat merangkul semua

perbedaan yang ada di masyarakat, termasuk didalamnya adalah kelompok LGBT. Pada unggahan tersebut, Brata Santoso juga mencantumkan informasi bahwa GoJek sendiri memiliki 30+ karyawan yang memiliki orientasi seksual homo.



Gambar 1.2 unggahan Brata Santoso di akun *Facebook* (Sumber Facebook Diambil Pada 12 November 2018)

Setelah unggahan ini dibagikan pada tanggal 11 Oktober, memicu warganet untuk berkomentar. Salah satunya dengan menggunakan tanda pagar atau *hashtag* #uninstallgojek sebagai salah satu pengkhususan topik yang tengah dibahas terkait unggahan yang dibagikan oleh salah satu pimpinan GoJek. Warganet menggunakan #UninstallGojek pada unggahannya tidak hanya menyuarakan opini kontra terhadap unggahan yang dibagikan oleh Brata Santoso. Dalam cuitan yang dibagikan terdapat pula warganet yang tidak memperlakukan dengan keberpihakan GoJek terhadap kelompok LGBT.



Gambar 1. 3 Klarifikasi akun resmi GoJek di media sosial twitter (Sumber Twitter Diambil Pada 12 November 2018)

Untuk meredam isu yang sensitif di masyarakat serta adanya opini-opini yang berkembang di dunia maya, GoJek memberikan pernyataan resmi lewat akun twitternya. Namun setelah Gojek memberikan pernyataan resmi, warganet semakin aktif dengan membagikan cuitan dengan *hashtag* #UninstallGojek. Dikutip dari www.bbc.com menurut pencatatan Spredfast *hashtag* #uninstallgojek berhasil menjadi *trending topic* selama 13-14 Oktober 2018 dengan 30.000 cuitan yang telah dibagikan oleh warganet di twitter.

Beberapa respon disampaikan oleh warganet terkait dengan unggahan petinggi GoJek di akun facebook. Tidak sedikit yang menyatakan kontra terhadap pernyataan Brata Santoso terkait keberpihakan GoJek terhadap kelompok LGBT. berikut ini adalah beberapa contoh cuitan warganet di twitter yang menyatakan kontra atas keberpihakan GoJek terhadap kelompok LGBT.



Gambar 1.4 Contoh Cuitan Warganet Twitter Terkait Isu Keberpihakan GoJek Pada Kelompok LGBT Pada Tanggal 13 Oktober 2018 (Sumber Twitter Diambil Pada 12 November 2018)

Pada *hashtag* #Uninstallgojek wacana yang terkandung di dalamnya adalah wacana mengenai homoseksual. Isu LGBT menjadi lebih sensitif dan reaktif di kalangan warganet setelah mengetahui isi dari unggahan yang di bagikan oleh salah satu Petinggi Gojek. Sempat menjadi *trending topic* selama kurun waktu 13-14 Oktober 2018, #UninstallGojek sudah digunakan lebih dari 30.000 cuitan sampai pada tanggal 14 Oktober 2018 menurut pencatatan Spredfast (www.bbc.com).

Walaupun pemicu tanggapan warganet berasal dari unggahan Brata Santoso dalam akun facebook miliknya, namun topik ini turut dibicarakan oleh warganet twitter hingga menjadi topik yang banyak dibicarakan tertanggal 13-14 oktober 2018. Berbicara mengenai media sosial twitter yang memiliki karakteristik *microblog* atau yang dapat didefinisikan sebagai media sosial yang berbentuk blog

dengan diberikan batasan sejumlah 140 karakter pada setiap unggahan yang dibagikan (Zarella, 2010:31). Melalui fitur yang dimiliki berupa *trending topic* dimana warganet turut dapat turut berpartisipasi dalam menanggapi isu-isu yang tengah dibicarakan dan menjadi perhatian (Kusuma, 2009). Salah satu topik yang pernah menyita perhatian warganet twitter adalah isu keberpihakan GoJek pada kelompok LGBT melalui #UninstallGojek.

Dengan penjabaran singkat mengenai *trending topic* Hal ini semakin menguatkan bahwa isu LGBT di Indonesia lebih responsif dan sensitif di tengah masyarakat luas. Sebagai contoh yang pernah terjadi pada tahun 2016 di mana publik Indonesia marak membicarakan mengenai isu LGBT. Maraknya perbincangan isu LGBT berawal dari kehadiran SGRC UI (*Support Group and Resource Center on Sexual Studies*) Universitas Indonesia yang dianggap mengkampanyekan LGBT di lingkungan kampus. Tidak hanya media cetak tetapi media massa *online* juga ramai membicarakan isu LGBT sebagai fenomena sosial yang mencuri perhatian publik. Salah satu media yang secara aktif, masif dan terstruktur dalam memberitakan LGBT adalah Republika. Pada trisemester pertama tahun 2016 Republika tidak hanya menurunkan artikel kecil atau opini, namun kerap kali menggunakan LGBT sebagai *headline* pada berita utama (Ali, 2016:843).

Isu LGBT ini sempat menjadi tema diskusi pada tayangan ILC. ILC (Indonesia Lawyers Club) adalah salah satu forum diskusi yang digagas oleh Wartawan Senior Karni Ilyas dan disiarkan secara langsung di stasiun TV One.

Dalam episode yang dapat disaksikan kembali di aplikasi Youtube tanggal 16 Februari ini mengambil judul “LGBT Marak, Apa Sikap Kita ?” mengundang beberapa narasumber dengan latar belakang yang beragam. Diantaranya adalah pegiat HAM, praktisi kesehatan, pakar *parenting*, hingga politisi dan agamawan (Ali, 2016:843).

Disepanjang tahun 2018, sejumlah isu-isu sensitif bermunculan menjelang pemilihan Kepala Daerah serentak yang berlanjut dengan Pemilu Legislatif dan Presiden. Salah satu isu sensitive yang sering diangkat ke permukaan adalah isu Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender atau LGBT. Mengutip dari pemberitaan yang ditulis dalam portal berita *online* CNN Indonesia menuliskan bahwa menurut Peneliti SMRC yang juga merupakan pakar komunikasi politik di Universitas Indonesia (UI) Ade Armando menilai ada kecenderungan politisasi isu LGBT menjelang tahun politik 2018. Adapun salah satu indikasi yang tercermin adalah pernyataan Ketua MPR Zulkifli Hasan yang mengatakan bahwa terdapat beberapa fraksi yang menentang maupun mendukung LGBT, diantaranya adalah PAN yang termasuk dalam kelompok yang menolak LGBT. Lebih lanjut Ade mengungkapkan kekhawatirannya dengan diangkatnya isu LGBT ini untuk menarik simpati masyarakat jelang tahun politik 2018 (<https://www.cnnindonesia.com/pilkadaserentak/nasional/20180125181112-32-271602/isu-lgbt-dinilai-rawan-dipolitisasi-di-tahun-politik> diakses pada 21 November 2019).

Tidak hanya sampai disitu, beberapa waktu lalu tepatnya tanggal 2 Agustus 2019 media sosial dihebohkan dengan unggahan oleh akun resmi Pusat Penerangan Mabes TNI yang tiba-tiba membahas soal LGBT. Berselang satu hari pasca unggahan akun Pusat Penerangan Mabes TNI, Polri juga angkat bicara bahwa Indonesia LGBT adlah penyakit yang harus dicegah sejak dini.

Peran aparat sebagai pelindung di masyarakat kini memasuki ranah yang membicarakan ragam seksualitas. Namun sayanya dalam cuitan yang dibagikan oleh TNI terkesan homophobia dan semakin menyudutkan kelompok LGBT yang rentan terhadap diskriminasi serta kekerasan. Tidak hanya itu, namun tindakan represi yang sering dilakukan oleh aparat serta kelompok ormas-ormas anti LGBT turut mempersempit ruang bagi kelompok tersebut untuk memenuhi hak-haknya.



Gambar 1.5 Cuitan yang Dibagikan Oleh Akun Resmi Pusat Penerangan TNI Pada 2 Agustus 2019 (Sumber: Twitter Diunduh Pada 19 September 2019)

Pada akun Resmi Pusat Penerangan TNI turut serta mengunggah komik yang berisikan narasi tentang LGBT dan disinyalir mendiskreditkan kelompok tersebut dengan alasan tidak memberikan alasan yang jelas dan rinci. Dalam cuitan tersebut menyertakan komik yang berisikan tentang LGBT. Dalam ilustrasi komik tersebut berisikan tentang apa itu LGBT, penyebab dan bahayanya. Adapun bahaya LGBT yang disebutkan adalah mendatangkan resiko kesehatan dan menjadi salah satu factor penyebab Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti HIV/AIDS.

Namun tidak lama setelah unggahan dibagikan, akun resmi Pusat Penerangan Mabes TNI menghapus cuitan tersebut lantaran menimbulkan banyak kritikan dari warganet. Banyak warganet menyatakan bahwa bukan menjadi ranah TNI untuk membicarakan persoalan LGBT. Apalagi warganet mengungkapkan bahwa apa yang disampaikan oleh akun resmi Pusat Penerangan TNI tidak disertai data dan dasar yang lengkap. Disamping itu pula warganet mengungkapkan bahwa Aparat turut serta dalam membentuk narasi homophobia di tengah masyarakat.



Gambar 1.5 Ilustrasi Komik yang Dibagikan Oleh Akun Resmi Pusat Penarangan TNI pada 2 Agustus 2019 (Dokumen Pribadi Diambil Pada Tanggal 9 November 2019)

LGBT dapat merujuk pada kelompok yang memiliki orientasi seksual dan kondisi gender yang tidak konvensional atau yang tidak seperti orang lain pada umumnya. Menurut Sinyo (2014) LGBT berawal dari perkembangan homoseksual pada abad 11, sedangkan istilah LGBT muncul sekitar tahun 1990. Sebelum masa revolusi seksual pada tahun 1960 an tidak ada istilah khusus untuk menyatakan homoseksual. Kata yang paling mendekati dengan orientasi seksual selain heteroseksual adalah “third gender”. Revolusi seksual adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan sosial politik mengenai seks di tahun 1960-1970. Revolusi seks dimulai dengan kebudayaan *freelove* yang dianut oleh kaum mudah hippie. Mereka menyerukan kekuatan cinta dan keagungan seks sebagai bagian hidup yang alami dan natural. Para Hippie beranggapan bahwa seks merupakan fenomena biologis yang wajar sehingga tidak perlu adanya tekanan maupun larangan.

Di Indonesia homoseksual menjadi kelompok minoritas di tengah masyarakat. Isu-isu homoseksual menjadi salah satu isu yang responsif dan juga sensitif. Dalam hal ini terlihat pada gerakan yang dilakukan oleh masyarakat melalui *hashtag* #UninstallGojek di jejaring sosial twitter sesaat Petinggi Gojek selesai membagikan unggahannya di facebook. Walaupun secara resmi akun Gojek di twitter telah memberikan pernyataan terkait unggahan yang dilakukan salah satu karyawannya. Dengan demikian tidak menjadikan isu ini langsung surut melainkan semakin banyak yang mengunggah cuitan dengan *hashtag* #UninstallGojek.

Konteks homoseksual di Indonesia tidak terlepas dari ideology heteronormativitas yang tumbuh subur di masyarakat. Heteronormativitas didefinisikan sebagai ideologi yang mengharuskan laki-laki dan perempuan tunduk pada aturan heteroseksualitas, yang mengacu pula pada fungsi prokreasi seksualitas. Fungsi prokreasi seksualitas ini dijelaskan sebagai aktivitas seksual yang berorientasikan pada fungsi reproduksi, yaitu untuk menghasilkan keturunan (Alimi, 2014). Ideologi ini dibangun atas dasar relasi gender yang bersifat biner di mana laki-laki harus bersanding dengan perempuan, jika berbeda dengan ideologi tersebut maka akan dianggap salah dan menyimpang. Termasuk di dalamnya adalah konteks homoseksual.

Berbicara mengenai perkembangan homoseksual di Indonesia telah terjadi pada masa lampau. Hal ini dibuktikan dengan kebudayaan yang ada di Nusantara. Mengutip dari buku *Memberi Suara Pada Yang Bisu* karya Dede Oetomo (2001) terdapat beberapa contoh praktik homoseksual di Indonesia yang berada dalam konteks budaya. Misalnya Warok dan Gemblak di Ponorogo, ratab sedati di Aceh, pentas seni ludruk dan gandrung di Jawa, Kebiasaan mairil di pesantren Jawa, Bissu di Sulawesi, ada proses inisiasi menandai anak-anak menjadi lelaki baligh (seseorang dianggap dewasa) di Irian.

Konteks heteronormativitas di Indonesia tidak bisa dilepaskan oleh konteks agama, budaya, sosial dan juga peraturan negara yang mengikat. Dalam konteks agama, hubungan sesama jenis atau homoseksualitas dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dan menyalahi ajaran agama. berbekal pada kisah Lot dalam

kitab kejadian Pasal 19 ayat 1-29 dan kisah Nabi Luth dengan kaum Sodom dan Gomorrah yang tertulis pada Al-qur'an surat Hud ayat 77-83, maka gay akan disebut sebagai pendosa dan menyalahi apa yang telah dituliskan dan ditetapkan dalam kitab agama. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh McNally dkk (2018:307-308) bahwa masyarakat Indonesia didominasi oleh keluarga, agama, institusi pemerintah dan budaya, yang semua bekerja untuk memperkuat norma-norma heteroseksualita.

Homoseksualitas sangat mudah diabaikan dan sangat jarang dibicarakan dalam keluarga dan dengan teman sejawat. Hal ini dikarenak stigma yang melekat pada kelompok homoseksual maupun LGBT. Semua aspek nilai dan norma yang berlaku di masyarakat menunjukkan bahwa homoseksual adalah pelanggaran atas nilai dan dan norma yang telah disepakati. Oleh karena itu, masih sering dijumpai masyarakat yang memandang sebelah mata atau bahkan mendiskriminasikan kelompok homoseksual sebagai kelompok Liyan. Dalam lingkup keluarga Gay sering sekali mendapatkan penolakan bahkan berujung pada pengusiran dan tidak dianggap sebagai bagian keluarga lagi. Selain norma yang berlaku dan disepakati bersama, terdapat ideologi agama dan ideologi hukum yang digunakan sebagai landasan dalam menyikapi suatu permasalahan.

Konsep ideologi tidak bisa dilepaskan oleh pemikiran Althusser mengenai teori *ideological state apparatus*. Althusser memaknai ideologi itu sebagai ketidak sadaran yang begitu mendalam yang praktiknya dalam diri manusia berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dan dalam praktiknya menurut Althusser ideologi itu

seringkali disebarkan melalui struktur sosial seperti yang disebut sebagai *ideological state apparatus* dan *repressive state apparatus* (Althusser, 2015:31).

Perbedaan *ideological state apparatus* yang seringkali disingkat menjadi ISA dan *repressive state apparatus* atau RSA adalah terletak pada sifat dan fungsi di dalamnya. Jika RSA berfungsi dengan kekerasan sementara aparatus ideologi negara berfungsi dengan ideologi. Sifat di antara keduanya pun berbeda, ISA lebih kepada ranah privat dan RSA pada ranah publik (Althusser, 2015:26).

Menurut Althusser dalam suatu negara selain memiliki RSA juga terdapat ISA (*ideological State Apparatus*) yang bekerja dengan ideologi. Lembaga-lembaga yang mencakup ISA di antaranya adalah institusi-institusi besar yang berada dalam ranah privat, seperti agama, pendidikan, keluarga, budaya, hukum, politik, komunikasi dan serikat buruh (Althusser, 2015:25). Melalui instrumen hukum seperti UU Perkawinan tahun 1974 yang membangun heteronormativitas sebagai pakem dominan dalam pengaturan seksualitas, lebih jauh UU tersebut mengesahkan bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga (Robinson, 2018:71).

Doktrin agama dan juga hukum negara yang mengatur seputar ranah seksualitas seseorang membuat ideologi ini terpatri dan menancap pada masyarakat. Ideologi biner yang menempatkan hubungan laki-laki dan perempuan sebagai hubungan yang paling benar. Menempatkan orientasi seksual hetero adalah satu-satunya kebenaran dan orientasi seksual lainnya dianggap tidak wajar

dan sebagai bentuk penyimpangan. Berangkat dari ideologi ini maka memunculkan homophobia di masyarakat luas.

Homophobia adalah ketakutan berada dekat, berinteraksi dan berhubungan dengan homoseksual karena dianggap dapat memberikan pengaruh yang buruk karena homoseksual adalah sesuatu yang sangat negative sifatnya (Prager, 1995; Rahardjo, 2009:12). Bisa dikatakan bahwa homophobia dapat dikaitkan dengan hegemoni ideologi heteronormatif. Yang mana posisi *gay* dapat menjadi sebuah ancama dan harus diperangi dan dilawan.

Isu LGBT sendiri di Indonesia menjadi isu yang sensitif dan mendapatkan respon reaktif dari masyarakat. Terbukti dengan adanya unggahan yang menyinggung kelompok homoseksual yang dilakukan oleh petinggi gojek. Hal ini sontak memberikan respon di kalangan warganet di berbagai sosial media. Diantaranya facebook, twitter dan instagram.

Penelitian ini dilakukan pada cuitan yang dibagikan oleh pengguna akun twitter dengan menggunakan *hashtag* #UninstallGojek. Jejaring sosial twitter dipilih lantaran pada media ini terjadi gerakan yang lebih besar daripada kedua jejaring sosial yang telah disebutkan. Menurut www.web.stagram.com unggahan yang menggunakan #UninstallGojek di jejaring sosial instagram sejumlah 324.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti akan fokus pemaknaan LGBT pada ragam tanggapan yang dibentuk oleh warganet melalui *hashtag* #UninstallGojek di jejaring sosial twitter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif muncul

sebagai salah satu kritikan yang diungkapkan oleh Krippendorf yang mengemukakan analisisi konten kuantitatif yang lebih menitik beratkan pada isi yang tampak. Sedangkan dalam analisisi isi kualitatif tidak hanya mampu membaca pesan yang nampak melainkan mampu menganalisa konteks di balik teks yang diteliti (Krippendorf, 2004).

1.2 Rumusan Masalah

Berawal dari unggahan Brata Santoso yang berisikan tentang kampanye terbaru GoJek di media sosial miliknya, menimbulkan respon yang beragam di tengah masyarakat. Respon ini tidak hanya ditunjukkan oleh warganet *facebook* saja dimana media yang pertama kali digunakan oleh Brata Santoso untuk mengunggah kampanye tersebut, tetapi di beberapa media sosial lainnya. Twitter adalah salah satu media sosial dimana warganet aktif membicarakan isu tersebut. Terbukti selama dua hari, tertanggal 13-14 Oktober 2018 warganet twitter aktif membicarakan isu tersebut dengan menggunakan #UninstallGojek.

Banyaknya kuantitas opini terkait isu yang tengah dibahas hingga diperdebatkan dalam twitter lazim disebut dengan *trending topic*. #UninstallGojek digunakan warganet twitter untuk mengkhususkan topik yang tengah dibahas. Opini yang beredar pun beragam ada yang kontra maupun pro terhadap kampanye yang disampaikan oleh Brata Santoso. Namun, dalam penelitian ini memfokuskan pada tanggapan warganet atas isu keberpihakan GoJek pada kelompok LGBT dalam #UninstallGojek. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“Bagaimana tanggapan warganet terkait isu keberpihakan GoJek pada kelompok LGBT melalui cuitan #UninstallGojek?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengeksplorasi ragam tanggapan warganet terkait isu keberpihakan GoJek pada kelompok LGBT melalui cuitan yang telah dibagikan. Adapun ragam cuitan yang diteliti adalah cuitan warganet yang menggunakan #UninstallGojek yang sempat menjadi *trending topic* tertanggal 13-14 Oktober 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Menyediakan seperangkat analisis untuk mengeksplorasi tanggapan yang di produksi oleh warganet terkait isu keberpihakan GoJek pada kelompok LGBT di media sosial twitter. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah ragam khasanah ilmu pengetahuan di bidang kajian media, gender dan seksualitas.